

---

---

## *Harmony of Soul and Body* dalam Pemikiran Aristoteles dan Relevansinya terhadap Identitas Manusia

**Hasna Safarina Rasyidah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[hasna.rasyidah@uin-suka.ac.id](mailto:hasna.rasyidah@uin-suka.ac.id)

---

---

### Abstract

This study explores how the modern search for identity is often captured by a consumerist culture that promotes a fragmented self, overly dependent on materialism. The research aims to: (1) define Aristotle's concept of the harmony of soul and body; (2) analyze its contribution to understanding human identity; and (3) apply this concept to critique the patterns of consumerist society. This study uses a qualitative-philosophical method to analyze key texts, primarily Aristotle's *De Anima*, alongside a comparative-conceptual analysis contrasting Aristotelian thought with consumerist culture. The findings reveal that Aristotle's hylomorphic framework posits the soul as the *entelechy* (functional actuality) of the body, creating an inseparable psycho-physical unity. Authentic human identity is therefore rooted in this integrated whole, with its ultimate purpose (*telos*) being a state of flourishing (*eudaimonia*). This is achieved through rational, virtuous activity (*energeia*) that forges a stable character (*hexis*) guided by practical wisdom (*phronesis*). In contrast, consumer culture is shown to be fundamentally pathological, as it disrupts this harmony by advocating for a superficial identity based on external ownership and image (*pleonexia*), leading to anxiety and profound dissatisfaction. In conclusion, Aristotle's philosophy provides a robust critique of consumerism's fragmenting effect on the self and offers a timeless blueprint for building an authentic identity grounded in holistic well-being. It is recommended that future research apply this Aristotelian ethical framework to other contemporary challenges, including AI ethics, environmentalism, and educational reform.

*Keywords: Aristotelian Philosophy; Consumerism; Eudaimonia; Human Identity; Soul-Body Harmony.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana pencarian identitas manusia modern kerap kali terjebak dalam budaya konsumerisme yang mendorong terbentuknya diri yang terfragmentasi dan sangat bergantung pada materialisme. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendefinisikan konsep keharmonisan jiwa dan tubuh menurut Aristoteles; (2) menganalisis kontribusinya dalam memahami identitas manusia; dan (3) menerapkan konsep tersebut untuk mengkritik pola masyarakat konsumeris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-filosofis dengan menganalisis teks-teks utama, terutama *De Anima* karya Aristoteles, serta analisis komparatif-konseptual yang membandingkan pemikiran Aristotelian dengan budaya konsumerisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka hylomorfisme Aristoteles memandang jiwa sebagai enteleki (aktualitas fungsional) dari tubuh, yang membentuk kesatuan psiko-fisik yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, identitas manusia yang autentik berakar pada kesatuan integral ini, dengan tujuan akhirnya (*telos*) berupa kondisi kebahagiaan atau kebermaknaan hidup (*eudaimonia*). Kondisi ini dicapai melalui aktivitas rasional dan berbudi luhur (*energeia*) yang membentuk karakter yang stabil (*hexis*), yang dibimbing oleh kebijaksanaan praktis (*phronesis*). Sebaliknya, budaya konsumerisme ditunjukkan bersifat patologis secara fundamental, karena merusak keharmonisan tersebut dengan mendorong identitas superficial yang didasarkan pada kepemilikan eksternal dan citra diri (*pleonexia*), yang pada akhirnya melahirkan kecemasan dan ketidakpuasan mendalam. Sebagai kesimpulan, filsafat Aristoteles memberikan kritik yang kuat terhadap efek fragmentasi diri yang ditimbulkan oleh konsumerisme serta menawarkan kerangka abadi untuk membangun identitas autentik yang berlandaskan kesejahteraan holistik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menerapkan kerangka etika Aristotelian ini pada berbagai tantangan kontemporer lainnya, termasuk etika kecerdasan buatan, isu lingkungan, dan reformasi pendidikan.

*Kata Kunci: Eudaimonia; Filsafat Aristotelian; Identitas Manusia; Konsumerisme; Soul-Body Harmony.*

## **Pendahuluan**

Saat ini, permasalahan yang dihadapi manusia, beserta berbagai aspek yang terkait dengannya, semakin meluas dan beragam. Ironisnya, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang awalnya diharapkan dapat menjadi solusi, justru berpotensi menimbulkan masalah baru. Sementara itu, manusia, dengan akal yang memungkinkannya berpikir dan bertanya, terus berusaha mencari makna dalam misteri tentang jati dirinya (Kalimi, 2022). Pencarian identitas semakin menonjol di dunia post-modern, di mana identitas bersifat lebih cair dan beragam dibandingkan dengan identitas yang tetap dan tunggal. Individu dapat menciptakan dan mencoba identitas baru serta memiliki identitas yang berbeda untuk berbagai situasi. Seperti yang sering dikatakan, di Internet seseorang bisa menjadi siapa saja. Keluwesan dan fleksibilitas identitas ini telah membuat klaim identitas pribadi dan pernyataan tentang identitas inti menjadi lebih penting daripada sebelumnya (Fritschel, 2014).

Identitas manusia telah menjadi tema sentral dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, psikologi, dan sosiologi. Pemahaman yang mendalam tentang apa yang membentuk identitas seseorang memberikan panduan bagi manusia untuk menjalani hidup yang bermakna. Pembahasan mengenai manusia adalah topik yang sangat penting dalam filsafat. Pertanyaan “siapakah manusia?” telah ada sejak awal keberadaan manusia itu sendiri. Berdasarkan catatan sejarah, hampir setiap filsuf pernah memberikan tanggapan atau setidaknya dasar pemikiran tentang konsep atau makna manusia (Kalimi, 2022). Literatur filosofis tentang identitas manusia sangat luas dan berkembang pesat. Ada dua konsep berbeda tentang identitas manusia yang dapat disebut sebagai identitas numerik dan identitas naratif, keduanya relevan dalam berbagai isu etika. Dalam tradisi analitik filsafat, fokus utama diberikan pada identitas numerik, yaitu hubungan yang memastikan suatu entitas tetap sebagai dirinya sendiri seiring berjalannya waktu. Konsep identitas numerik ini memberikan kriteria bagi sesuatu untuk tetap ada melalui perubahan (DeGrazia, 2005).

Sementara itu, masalah jiwa merupakan salah satu masalah yang telah menyita pikiran para filsuf sejak zaman dahulu, dan menciptakan persepsi yang sama sekali berbeda tentang hakikat jiwa dalam karya-karya mereka. Aristoteles adalah orang yang, untuk pertama kalinya dalam sejarah filsafat, membahas masalah jiwa dalam bukunya *De Anima* di mana ia mengemukakan pendapat-pendapat utamanya tentang jiwa (Nazari et al., 2021).

Aristoteles menawarkan pandangan unik tentang keselarasan jiwa dan tubuh, yang disebut sebagai *harmony of soul and body*, di mana kedua elemen ini dianggap tidak dapat dipisahkan dalam membentuk keberadaan manusia. Aristoteles berpendapat bahwa jiwa adalah *entelecheia* dari tubuh organik. Jiwa dan tubuh adalah satu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti pupil yang menyatu dengan mata. Aristoteles membuat pernyataan singkat yang merenungkan kemungkinan jiwa seperti pelaut kapal. Ia berkata: "Seperti pupil dan penglihatan adalah mata, demikian pula jiwa dan tubuh adalah makhluk hidup" (Ribera-martin, 2020). Menurutnya, gerak dan emosi jiwa hanya dapat terjadi sebagai gerak dan emosi dalam tubuh, yang tidak dapat dipisahkan dari jiwa. Sebagai alternatif, ia mengusulkan bahwa jiwa adalah prinsip gerakan, tanpa jiwa itu sendiri yang bergerak (Museum, 2011). Ia memberi contoh pelaut yang bergerak karena mereka berada di atas kapal mereka, yang berlayar sementara mereka sendiri tetap diam (Museum, 2011; Ribera-martin, 2020). Beberapa kekuatan jiwa, seperti penglihatan dan nutrisi, merupakan *entelecheia* bagi bagian-bagian tubuh itu sendiri. Aristoteles kemudian menyatakan bahwa beberapa aspek jiwa mungkin dapat dipisahkan, terutama bagian rasional dari jiwa, yang bukan merupakan *entelecheia* dari bagian tubuh mana pun (Ribera-martin, 2020). Pada bagian awal *De Anima*, teori ini dirangkum dengan menyatakan bahwa menurut doktrin Harmonia, jiwa diidentifikasi sebagai komposisi dari elemen-elemen yang berlawanan yang membentuk tubuh, yaitu penyesuaian unsur-unsur tubuh atau rasio campurannya. Para pendukung Aristoteles berargumen bahwa jiwa adalah semacam harmoni, karena harmoni merupakan gabungan atau komposisi dari elemen-elemen yang bertentangan, sementara tubuh terdiri dari elemen-elemen yang berlawanan. Aristoteles menjelaskan bahwa makna pertama dan utama dari istilah "harmonia" adalah penyesuaian atau pencocokan antara bagian-bagian tubuh (Vogiatzi, 2020).

Di era modern yang kental dengan budaya konsumeris, pemahaman tentang keseimbangan antara jiwa dan tubuh memiliki implikasi yang penting, terutama dalam mempertanyakan apakah identitas manusia kini terlalu bergantung pada aspek material dan kepemilikan. Pengaruh besar konsumerisme tidak disebabkan oleh kelemahan moral individu, melainkan berkaitan dengan kenyataan bahwa konsumerisme memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk menemukan kebahagiaan, kepuasan, makna, dan identitas pribadi (Fritschel, 2014). Konsumerisme mempromosikan gagasan bahwa kebahagiaan dan kepuasan pribadi dapat dicapai melalui konsumsi barang dan jasa. Konsumerisme juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita tentang identitas di era digital. Fokus pada promosi diri dan pencitraan diri dapat mengarah pada komodifikasi identitas pribadi, dengan individu mereduksi diri mereka

menjadi merek atau produk yang dapat dipasarkan dan dijual. Hal ini juga dapat menyebabkan perasaan tidak mampu dan cemas, karena individu merasakan tekanan untuk menampilkan citra diri mereka yang terpoles dan terkurasi secara daring (Zreik, 2024). Dari sudut pandang epistemologis, jelas bahwa identitas pribadi juga mengharuskan individu memiliki konsep tentang diri mereka sendiri di mana "ke-aku-an" mereka diabstraksikan dari sisi-sisi mereka yang berbeda dan ditetapkan sebagai penentu intensional mereka. Melalui struktur konseptual inilah aspek-aspek individu dapat dipahami sebagai milik dirinya sendiri. Keputusan pembeli masa kini untuk membeli barang atau merek tertentu tidak terutama didasarkan pada nilai instrumental komoditas tersebut. Agar dapat dibeli, komoditas harus menciptakan kesan bahwa komoditas tersebut tidak dapat digunakan hanya sebagai alat. Komoditas tidak lagi ditawarkan semata-mata sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan material tertentu; komoditas kini diiklankan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bergantung pada kegunaan materialnya (Lang et al., 2018).

Anima (Chroust, 1966; Favaretti Camposampiero, 2023; Heinaman, 1990; Korsgaard, 2009; Lippman, 1963; Museum, 2011; Thein, 2020; Vogiatzi, 2020), maupun membahas perspektif Aristoteles dengan beberapa filsuf lainnya (Coombs, 2017; Corrigan, 2010; Nazari et al., 2021; Turner-Zwinkels et al., 2015; Young, 2007). Begitupula, konsumerisme juga telah dikaji oleh banyak peneliti (Amrillah et al., 2024; Bauer et al., 2012; Brown & Vergragt, 2016; Hamilton, 2010; Hill, 2011; Nava, 1991; Review, 2011; Sznaider, 2000; Zepf, 2010). Meskipun begitu, belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana konsep harmoni jiwa dan tubuh digunakan untuk melihat budaya konsumerisme yang banyak terjadi di Masyarakat modern saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana Aristoteles mendefinisikan konsep *harmony of soul and body*?; (2) Bagaimana konsep ini berkontribusi terhadap pemahaman identitas manusia dalam pandangan Aristoteles; dan (3) Bagaimana konsep *harmony of soul and body* menyoroti dan mengkritik pola hidup masyarakat konsumeris yang lebih berfokus pada materialisme?. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menguraikan definisi, peran, dan tujuan dari konsep harmoni antara jiwa dan tubuh dalam pemikiran Aristoteles dan menganalisis Kontribusi Konsep Ini pada Identitas Manusia. Selain itu penelitian ini juga berupaya mengkritisi budaya konsumeris dari perspektif Aristoteles, khususnya yang memprioritaskan kepuasan material di atas kebutuhan batin.

Penelitian ini dapat memberikan narasi tentang bagaimana konsep filsafat klasik, seperti keselarasan jiwa dan tubuh, tetap relevan dan dapat

memberikan wawasan dalam menghadapi permasalahan identitas dan budaya yang muncul di era modern. Selain itu, dalam kaitannya dengan Kajian Identitas dan Etika Modern, penelitian ini dapat memperkaya diskusi tentang identitas manusia melalui pendekatan filosofis yang seimbang, yang dapat menjadi landasan bagi masyarakat untuk menilai kembali nilai-nilai yang dipegang dalam budaya konsumeris saat ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan kualitatif-filosofis dengan menganalisis teks dan konsep kunci dalam filsafat Aristoteles, khususnya dalam karya *De Anima*, serta memanfaatkan literatur sekunder terkait konsep identitas dan konsumerisme (Ratnasari & Miftahudin, 2025). Kedua, analisis komparatif-konseptual dengan mengaitkan konsep *harmony of soul and body* dengan karakteristik masyarakat konsumeris untuk menunjukkan kontradiksi atau perbedaan pandangan terhadap identitas manusia. Setelah bagian pendahuluan, paper ini disusun berdasarkan struktur berikut. Bagian keduanya menjelaskan Konsep *Harmony of Soul and Body* dalam Pemikiran Aristoteles. Bagian ketiga mengelaborasi kritik Terhadap Masyarakat Konsumeris Berdasarkan Konsep *Harmony of Soul and Body*. Bagian keempat menjawab pertanyaan penelitian, yaitu mengkaji relevansi konsep Aristoteles bagi tantangan kehidupan modern, khususnya budaya konsumerisme. Sementara bagian terakhir menyimpulkan temuan utama dan signifikansi filosofis dari penelitian ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Definisi Jiwa dan Tubuh Menurut Aristoteles**

Filsuf Yunani Kuno setelah Socrates memiliki pandangan Antroposentris, yakni pandangan manusia sebagai pusat alam semesta - sebagai yang berkualitas tinggi. Aristoteles yang hidup di zaman setelah Socrates juga meyakini hal tersebut. Aristoteles menganggap jiwa manusia memiliki kualitas lebih daripada makhluk lain, yaitu kemampuan untuk berpikir. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang memiliki rasio (*animal ratio*). Bukan tanpa alasan Aristoteles mengatakan hal itu, karena manusia memang yang mampu membuat sejarah dan mengembangkan kebudayaan (Copleston, 2020).

Pada awalnya Aristoteles berguru pada Plato dan mendapatkan ajaran tentang dunia ide. Dunia ide adalah dunia yang sempurna, asali dan tetap. Dalam dunia ide terdapat banyak ide dan saling berkaitan, ide-ide tersebut terhubung pada puncak dari segala ide, yaitu ide yang baik (Rahman, 2013). Menurut Plato, dunia ide adalah abstraksi dari setiap realitas dalam dunia jasmani. Dunia yang kita lihat saat ini adalah dunia jasmani. Semua yang ada pada dunia jasmani ada dalam dunia ide.



Perbedaannya, realitas yang ada di dunia jasmani bisa berubah, sedangkan realitas dalam dunia ide tetap. Dari situ jelas bahwa Plato lebih mengutamakan dunia ide daripada dunia jasmani (Rahman, 2013)

Pada akhirnya, Aristoteles menolak gagasan Plato tentang dunia ide (Santas, 1989; Taufik, 2018). Aristoteles menganggap bahwa dunia ide itu tidak ada. Aristoteles lebih mengutamakan kenyataan dalam dunia jasmani. Abstraksi menurut Aristoteles tidak berasal dari dunia ide, melainkan pengenalan dari dunia jasmani, kemudian baru timbul abstraksi (Kamilah et al., 2023). Pandangan Plato tentang dunia ide dan dunia jasmani juga ada dalam pandangannya mengenai hubungan jiwa dan badan. Hubungan jiwa dan badan Plato adalah oposisi biner, dimana Plato menempatkan salah satu lebih tinggi daripada yang lainnya. Menurut Plato, jiwa lebih penting daripada badan. Jika badan mati, jiwa tetap hidup dan bebas. Plato menyebut badan sebagai *soma*, dalam bahasa Yunani disebut kuburan, kuburan bagi jiwa (Rahman, 2013).

Aristoteles (sekitar 384–383 SM) menyatakan bahwa jiwa adalah inti keberadaan manusia, namun ia berbeda pendapat dengan Plato, yang menganggap jiwa sebagai entitas yang terpisah dari tubuh dan abadi. Dalam *De Anima*, Aristoteles mendefinisikan jiwa sebagai *entelecheia* atau aktualitas utama dari tubuh alami yang memiliki potensi kehidupan. Seperti Plato, Aristoteles memandang bahwa aktivitas rasional merupakan esensi dari jiwa, meskipun berbeda dengan Plato, ia melihat aktivitas ini sebagai hasil keseluruhan tindakan tubuh manusia. Bagi Aristoteles, hubungan jiwa dan tubuh seperti halnya berlari bagi seorang pelari: jiwa mencerminkan ekspresi vitalitas tubuh. Jadi, sama seperti berlari tidak ada tanpa pelari, jiwa pun tidak ada tanpa tubuh (Santoro et al., 2009). Aristoteles mengelompokkan benda-benda material berdasarkan jenis jiwa yang dimilikinya. Menurutnya, ada tiga jenis jiwa. Jiwa vegetatif bertanggung jawab atas fungsi-fungsi vegetatif dalam organisme, seperti pertumbuhan dan reproduksi. Jiwa sensitif mengendalikan fungsi-fungsi sensitif, seperti nafsu makan, rasa sakit, kesenangan, imajinasi, dan ingatan. Jiwa rasional memiliki kemampuan untuk tumbuh, merasakan, dan berpikir. Setiap makhluk hidup tidak memiliki jiwa terpisah untuk masing-masing fungsi ini. Benda-benda organik seperti bunga, lumut, dan rumput hanya memiliki jiwa vegetatif. Hewan memiliki jiwa sensitif, yang mencakup kemampuan vegetatif dan sensitif. Sementara itu, manusia memiliki jiwa rasional yang mampu melakukan fungsi rasional, sensitif, dan vegetatif. Jiwa yang lebih tinggi mencakup hampir semua karakteristik jiwa yang lebih rendah (Trinh, 2023). Menurut Aristoteles, fungsi-fungsi ini berasal dari jantung, yang ia anggap sebagai pusat tubuh, tempat asal darah, pembuluh darah, penghasil panas tubuh, dan sumber prinsip kehidupan (Santoro et al., 2009).

Dalam empat bagian berbeda dari *De Anima*, Aristoteles mendefinisikan jiwa. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, kami akan menjelaskan setiap kata dalam definisi tersebut. Kata pertama adalah "aktualitas." Dalam menguraikan jenis aktualitas yang diwakili oleh jiwa, Aristoteles menyebutkan bahwa "aktualitas pertama" merujuk pada aktualitas seperti pengetahuan yang belum dipraktikkan, yang terlebih dahulu ada dalam proses menjadi, sebagai "substansi dalam bentuk," menuju definisi kedua tentang jiwa. Sebagai aktualitas pertama, yakni aktualitas awal yang sebanding dengan pengetahuan, jiwa memberikan kehidupan kepada tubuh, yang meliputi aktualisasi atau fungsi lebih lanjut dari makhluk hidup. Karena Aristoteles telah cukup menekankan bahwa jiwa adalah substansi dan substansi adalah bentuk, ia menyimpulkan bahwa jiwa adalah aktualitas pertama dari jenis tubuh yang memiliki kapasitas seperti itu (Nazari et al., 2021).

Frasa khusus "tubuh alamiah yang memiliki kehidupan dalam potensi" disiapkan untuk menunjukkan bahwa materi adalah potensi. Materi ini hanya dapat memiliki kehidupan sebagai potensi. Bukan semua tubuh dapat memiliki jiwa, melainkan hanya tubuh yang berpotensi menjadi makhluk hidup. Ketika Aristoteles berbicara tentang tubuh yang memiliki potensi kehidupan, ia merujuk pada tubuh sebagai materi dalam kaitannya dengan bentuk, bukan sebagai gabungan. Potensi ini adalah potensi tubuh yang diaktualisasikan oleh jiwa. Dalam pandangan Aristoteles, tubuh tersebut adalah tubuh organik, yang berarti memiliki sifat "instrumental" atau kekuatan instrumen. Tubuh ini bersifat organik karena tersusun dari bagian-bagian yang menjadi alat bagi jiwa. Adapun 'kehidupan' di sini mengacu pada sesuatu yang, melalui dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk makan, tumbuh, dan membusuk (Nazari et al., 2021).

Aristoteles menjelaskan konsekuensi yang muncul dari dua makna harmoni. Di satu sisi, jika jiwa dianggap sebagai harmoni dari susunan unsur-unsur fisik, maka jiwa akan diidentifikasi dengan struktur tubuh. Namun, jiwa tidak dapat dianggap sebagai harmoni dari bagian-bagian tubuh karena tidak ada hubungan timbal balik antara struktur tubuh dan fungsi mental. Dengan kata lain, jiwa tidak dapat diterapkan pada setiap susunan tubuh, dan susunan-susunan tersebut tidak dapat menjelaskan fungsi-fungsi dasar jiwa, seperti intelek dan persepsi. Di sisi lain, jiwa juga tidak bisa diidentifikasi dengan rasio campuran dari unsur-unsur yang membentuk tubuh. Pandangan ini akan mengarah pada adanya banyak jiwa di dalam satu tubuh, mengingat banyaknya variasi dalam campuran bagian-bagian tubuh tersebut (Vogiatzi, 2020).

Jiwa dan anima hanya satu substansi saja yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain dalam "materi dan bentuk". Tubuh adalah materi sedangkan jiwa adalah bentuknya. Tubuh dan jiwa mempunyai



peran tubuh sebagai potensi dan jiwa sebagai aktus. "Jikalau tubuh adalah materi, maka jiwa adalah bentuknya, jikalau tubuh adalah potensi, maka jiwa adalah aktusnya. Jiwa adalah aktus pertama yang paling asasi, yang menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup. Jiwa adalah asas hidup dalam arti yang seluas-luasnya, yang menjadi asas segala arah hidup yang menggerakkan tubuh, yang memimpin segala perbuatan menuju kepada tujuannya." (Hadiwijono, 2010). Contohnya kucing disebut kucing karena ada jiwa, ada aktus yang menjadikan tubuh kucing itu menjadi kucing. "Ia mengatakan "aktus pertama" karena jiwa adalah yang paling fundamental." (Bertens, 1999). Contoh lain, anjing menggonggong, merupakan suatu aktualisasi diri, namun yang menjadikan anjing itu anjing yang bisa bergerak adalah jiwa dalam anjing tersebut. Ketika kita melihat pada manusia, manusia itu menjadi manusia karena ada jiwa yang menjadikannya manusia. Manusia dan jiwa hanya merupakan satu substansi. Jiwa sebagai bentuk selalu terarah pada materi maka tentu saja bahwa jiwa selalu terarah kepada tubuh. Jiwa dan tubuh merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsekwensi dari teori ini adalah jiwa itu tidak baka. Jiwa dapat mati. Ketika tubuh mati maka jiwapun ikut mati bersama tubuh. Tanpa tubuh maka jiwapun tidak ada (Bertens, 1999).

## **2. *Harmony of Soul and Body* dan Pembentukan Identitas Manusia**

### **a) *Aristoteles dan Konsep Aktualisasi Diri***

Pemahaman teleologis Aristoteles mengenai organisme hidup berangkat dari fakta empiris sederhana bahwa setiap makhluk hidup menghasilkan keturunan yang sama dengan jenisnya. Manusia melahirkan manusia, babi melahirkan babi, anjing melahirkan anjing, dan seterusnya. Tidak pernah ada kasus di mana seorang wanita melahirkan seekor kucing, atau sebaliknya. Meskipun Aristoteles tidak memiliki pengetahuan tentang genetika atau genomik, ia percaya bahwa keteraturan dalam alam ini hanya dapat dijelaskan jika sejak awal proses pembentukan suatu organisme, hasil akhirnya sudah dipertimbangkan. Pada setiap tahap perkembangan, apa yang sedang terjadi harus terhubung dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Contohnya, embrio manusia berkembang sebagaimana mestinya karena pada akhirnya ia akan menjadi manusia. Menurut Aristoteles, ada "sebab final" atau telos yakni tujuan atau penyempurnaan akhir (Hauskeller, 2005).

Konsep telos menurut Aristoteles merujuk pada tujuan akhir yang melekat dalam setiap makhluk atau benda. Bagi Aristoteles, setiap entitas memiliki telos, yakni keadaan sempurna atau potensi maksimal yang ingin dicapainya. Telos bukan sekadar arah atau pencapaian acak; ia adalah prinsip alamiah yang menuntun segala sesuatu dalam semesta untuk berkembang menuju bentuk atau fungsi yang sepenuhnya sempurna. Telos

adalah inti dari keberadaan dan makna, menjadi kekuatan yang mendorong segala sesuatu menuju penyempurnaan dirinya (Farwell & Farwell, 1995).

**b) Dampak pada Identitas Individu**

Jiwa dipahami sebagai harmonia dalam arti sebagai perpaduan unsur-unsur fisik yang membentuk tubuh. Unsur-unsur ini digambarkan sebagai "panas dan dingin, kering dan basah, serta unsur-unsur serupa lainnya yaitu elemen-elemen paling dasar yang menyusun suatu organisme. Aristoteles menguraikan teori bahwa jiwa adalah harmonia, di mana harmonia berarti "perpaduan dan gabungan" dari elemen-elemen yang saling berlawanan, dan bahwa tubuh sendiri terdiri dari unsur-unsur yang bertolak belakang ini (Gottschalk, 2019)

Secara singkat, karakteristik utama psikologi Aristoxenos adalah sebagai berikut: jiwa bukanlah entitas mandiri yang memiliki keberadaan tersendiri, melainkan kesadaran atau aktivitas psikis merupakan manifestasi sekunder dari fungsi serta interaksi yang tepat antara bagian-bagian tubuh suatu organisme. Yang dimaksud dengan "bagian-bagian tubuh" di sini bukanlah elemen dasar yang terdapat pada semua makhluk hidup, melainkan anggota tubuh dan organ-organ khusus yang dimiliki organisme tersebut yang oleh Aristoteles disebut bagian-bagian anhomoiomer. Semua organ ini berperan dalam mendukung keberadaan "jiwa" dan masing-masing berkontribusi terhadapnya; jiwa tidak berhubungan dengan area tertentu atau unsur tertentu dari organisme (Gottschalk, 2019)

Harmoni, merupakan suatu perbandingan atau komposisi tertentu dari unsur-unsur yang bercampur, dan jiwa tidak dapat menjadi salah satu dari keduanya. Harmoni adalah proporsi atau komposisi tertentu dari berbagai unsur yang berpadu, dan jiwa tidak dapat dianggap hanya sebagai salah satu unsur tersebut. Aristoteles berpendapat bahwa jiwa adalah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian berbeda namun tidak terpisahkan, saling terhubung sebagai kekuatan dasar yang ada pada semua makhluk hidup, sementara elemen yang lebih kompleks ditemukan pada spesies yang lebih maju. Dalam pandangan Aristoteles, hubungan antara jiwa dan tubuh adalah aspek yang sama pentingnya, di mana jiwa tidak dilihat sebagai tahanan tubuh atau kebalikannya, tetapi sebagai dua sisi dari satu kesatuan: zat hidup di mana tubuh berfungsi sebagai materi, sementara jiwa menjadi bentuk yang menghidupkan potensi materi untuk hidup (Vogiatzi, 2020)

Dalam *De Anima*, Aristoteles membahas pengaruh jiwa pada tubuh. Fungsi mental seperti intelek dan persepsi tidak terpengaruh langsung oleh usia, penyakit, atau gangguan tubuh, meskipun kemampuannya mungkin terhambat oleh kelemahan fisik. Kekuatan yang dimiliki jiwa untuk

berpikir dan mengamati tidak rusak dengan sendirinya, tetapi hanya terganggu akibat kondisi tubuh. Jadi, konsep kesehatan, kekuatan, atau keindahan, serta kebalikannya, hanya berkaitan dengan tubuh yang memiliki jiwa, bukan pada jiwa itu sendiri (Vogiatzi, 2020).

Dari sini dapat disimpulkan: Pertama, harmoni, sebagai susunan atau proporsi unsur-unsur tubuh, menjadi bagian dari kondisi fisik tubuh dan bukan substansi yang berdiri sendiri. Harmoni lebih merupakan kualitas tubuh yang sehat. Sementara jiwa, yang tidak terpengaruh oleh penyakit fisik, adalah substansi yang berbeda. Kedua, argumen ini menegaskan bahwa harmoni hanya berlaku sebagai keutamaan tubuh, dan menjelaskan bagaimana struktur tubuh bersifat harmonis. Dengan demikian, Aristoteles mengesampingkan adanya harmoni sebagai sifat yang melekat pada jiwa. Dua argumen lain lebih lanjut berusaha menunjukkan aspek-aspek jiwa yang harus dicakup oleh teori tentang jiwa. Meskipun harmoni mencerminkan kondisi tubuh yang sehat dan kuat, konsep harmoni tidak cukup untuk menjelaskan jiwa secara keseluruhan, termasuk seluruh fungsinya dan keterkaitannya dengan tubuh. Teori harmoni tidak dapat menggambarkan tindakan atau afeksi jiwa (argumen keempat), maupun kemampuan jiwa untuk menggerakkan tubuh (argumen kedua) (Vogiatzi, 2020).

Aristoteles membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian, bagian nutrisi yang berkaitan dengan pertumbuhan, pencernaan, dan reproduksi, bagian nafsu yang berkaitan dengan persepsi indra, selera, dan emosi, dan bagian rasional, yang terbagi menjadi dua bagian, satu ditujukan untuk pemikiran praktis, yang lain untuk pemikiran teoritis seperti matematika dan astronomi yang menurut Aristoteles menyangkut kebenaran yang perlu. Menurut Aristoteles, setiap bagian jiwa manusia memiliki kebajikannya sendiri kecuali bagian nutrisi. Kebajikan etika adalah keadaan (*hexeis*) dari bagian jiwa yang bernaflu. Kebijaksanaan praktis (*phronesis*) adalah kebajikan dari bagian jiwa rasional yang berkaitan dengan penalaran praktis. Aristoteles mendefinisikan *phronesis* sebagai keadaan meta *logou* mengenai apa yang baik dan buruk bagi manusia (Gotlieb, 2018)

Penjelasan Aristoteles tentang integrasi emosi agak samar dan hanya dapat diuraikan dari berbagai pernyataan dalam karya-karyanya yang lain. Menurutnya, emosi umumnya melibatkan tiga elemen: (1) fantasi atau bayangan tentang sesuatu yang baik, buruk, menyenangkan, atau menyakitkan, baik yang sudah terjadi maupun yang akan datang, meskipun bayangan ini belum tentu sepenuhnya nyata atau dapat dipercaya; (2) respons atau gangguan fisiologis yang menimbulkan kenikmatan atau rasa sakit terkait dengan bayangan tersebut; dan (3) dorongan untuk menghindari atau mengejar objek dari emosi tersebut. Hubungan antara ketiga aspek ini tidak sepenuhnya dijelaskan. Aristoteles

menyebut hubungan antara reaksi fisiologis dan dorongan sebagai hubungan antara materi dan bentuk. Kadang-kadang ia menyebutkan bahwa bayangan atau fantasi dapat memicu respons fisiologis; di sisi lain, ia juga menyatakan bahwa kondisi gangguan fisiologis dapat memunculkan bayangan atau fantasi tertentu (Gotlieb, 2018).

Menurut De Anima, sumber utama gerakan tubuh terletak pada kemampuan untuk menginginkan. Objek dari keinginan, meskipun tidak bergerak sendiri, memunculkan gerakan dengan hadir dalam pikiran atau imajinasi. Maka, keinginan bergantung pada imajinasi. Imajinasi ini didasari oleh dampak yang ditimbulkan persepsi indra pada organ utama, yaitu hati. Hati, menurut Aristoteles, adalah pusat jiwa yang peka, sekaligus jiwa yang memelihara. Oleh karena itu, ada rantai penyebab yang menghubungkan persepsi indra yang melibatkan organ utamanya, yakni hati dengan gerakan sukarela tubuh. Dalam Bab 8 De Motu Animalium, Aristoteles menyatakan bahwa "karena itu, ketika seseorang berpikir untuk pergi, mereka hampir segera pergi, kecuali ada halangan." Organ-organ tubuh dipersiapkan secara tepat oleh perasaan, yang diaktifkan oleh keinginan, keinginan oleh imajinasi, dan imajinasi ini bergantung pada konsep atau persepsi indra (The et al., 2017)

### *c) Kaitan dengan Eudaimonia (Kebahagiaan)*

Dalam Nicomachean Ethics, Aristoteles menjelaskan bahwa habitus atau keadaan moral yang baik adalah hasil dari latihan dan kebiasaan yang menanamkan keutamaan dalam jiwa, bukan hanya tindakan moral yang benar sesekali. Habitus ini membentuk harmoni antara jiwa dan tubuh, karena kebiasaan baik yang terus-menerus dipraktikkan akan mengatur tindakan fisik seseorang agar selaras dengan karakter moral yang telah terbentuk (Golam & Mozumder, 2020; Nederman, 1990). Menurut Aristoteles, habitus bukanlah sifat yang bisa dimiliki secara sementara; melainkan sebuah kualitas yang perlu tertanam kuat dalam diri seseorang dan sulit diubah (Carlisle, 2013) menjelaskan, dengan mengutip dari karya Aristoteles, Categories, bahwa hexis merupakan karakter yang membentuk seseorang, karena telah "menjadi bagian dari sifat alami seseorang melalui proses panjang dan sangat sulit, atau hampir mustahil, untuk diubah.

## **3. Kritik terhadap Masyarakat Konsumeris Berdasarkan Konsep *Harmony of Soul and Body***

### *a) Peran Masyarakat Konsumeris dalam Identitas Manusia*

Secara khusus, batas-batas yang kompleks antara identitas diri, konsumsi, dan gaya hidup telah dianalisis dari berbagai perspektif. Konsep-konsep seperti 'kedirian', 'subjektivitas', 'individualisasi', 'sosialisasi', 'identifikasi', dan 'refleksivitas' sering digunakan dalam teori identitas. Tiga konsep pertama menyoroti identitas sebagai 'diri' yang

berkaitan dengan riwayat psikologis individu, sementara tiga konsep berikutnya menggambarkan diri sebagai konstruksi sosial, refleksi dari kolektivitas sosial di mana seseorang berperan. Dalam psikologi maupun sosiologi, diterima secara luas bahwa 'diri' atau 'identitas pribadi' individu hanya dapat berkembang dalam konteks budaya sosial dengan bantuan interaksi dengan orang lain (Wilska, 2002).

Konsumerisme telah terintegrasi dengan politik identitas baru, di mana bisnis memainkan peran dalam membentuk identitas yang mendukung aktivitas jual beli. Dalam konteks ini, identitas mencerminkan 'gaya hidup' yang sangat terkait dengan merek dan produk berlabel, serta dengan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan tempat kita berbelanja, cara kita membeli, dan apa yang kita makan, kenakan, dan konsumsi (Hill, 2011). Dalam masyarakat pascamodern saat ini, di mana identitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial, identitas sebagian besar dibangun melalui konsumsi. Budaya konsumen, bersama dengan dua aktivitas utamanya, yakni konsumsi dan periklanan yang menjadi sarana untuk membangun identitas individu serta identifikasi sosial. Kita menempatkan diri kita dalam kelompok sosial, menempatkan kelompok sosial kita dalam masyarakat, dan menilai posisi sosial orang lain, sehingga identitas terbentuk melalui konsumsi dan respons terhadap pemasaran. Stearns (2006) menggambarkan masyarakat konsumerisme sebagai masyarakat "di mana banyak orang menentukan tujuan hidup mereka sebagian besar melalui akuisisi barang-barang yang jelas tidak mereka perlukan untuk bertahan hidup atau untuk keperluan dasar. Mereka terjebak dalam proses perolehan, berbelanja, dan sebagian dari identitas mereka berasal dari barang-barang baru yang mereka beli dan pamerkan." (Deutsch & Theodorou, 2010)

Hubungan antara konsumsi dan identitas ini mungkin paling terlihat di kalangan remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk memisahkan diri dari orang tua mereka dan mengidentifikasi diri mereka dalam kelompok teman sebaya (Deutsch & Theodorou, 2010). Pada awal abad ke-21, generasi muda cenderung lebih mengutamakan kesinambungan daripada perubahan. Pemberontakan yang sebelumnya ada telah memberikan jalan bagi konformitas dengan menerima ideologi budaya konsumen. Konsumerisme semakin berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari kaum muda. Alih-alih memberikan kebebasan dalam memilih, budaya konsumen justru menjadi jebakan yang mengarah pada pencarian identitas yang tak berujung. Salah satu aspek konsumerisme yang paling merusak adalah kenyataan bahwa banyak pesan yang disampaikan tetap berada di luar kesadaran karena mereka hadir di mana-mana. Terdapat hubungan psikologis yang kuat antara



identitas dan barang-barang material, di mana barang-barang tersebut mengkomunikasikan dan melambangkan identitas pribadi dan sosial, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada kenyataannya, barang-barang yang diinginkan sering kali berperan positif dalam pemeliharaan dan keberlangsungan identitas seseorang (Hill, 2011).

Identitas dapat didefinisikan sebagai: Perasaan sadar akan identitas pribadi didasarkan pada dua pengamatan simultan: persepsi langsung tentang kesamaan diri dan kesinambungan dalam waktu; dan persepsi simultan tentang fakta bahwa orang lain mengakui kesamaan dan kesinambungan seseorang (Zepf, 2010). Komoditas kini tidak lagi hanya ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan material tertentu; sebaliknya, komoditas dipromosikan untuk menjawab kebutuhan yang melampaui kegunaan fisiknya. Fungsi konsumerisme dalam membentuk identitas konsumen sangat bergantung pada struktur psikologis mereka. Umumnya, orang membeli untuk mendapatkan nilai praktis dari suatu komoditas, tetapi nilai psikologisnya dapat memenuhi dua fungsi berbeda. Pada individu dengan kepribadian neurotik, yang dicirikan oleh hubungan naluriah dan pertahanan tertentu, tokoh-tokoh dalam film, televisi, permainan internet, dan iklan dapat mewakili keinginan-keinginan bawah sadar mereka secara sadar. Figur-figur ini muncul sebagai simbol-simbol pengganti dalam kesadaran, dan dipersepsi seolah-olah menjadi bagian dari identitas pribadi mereka, yang mengakibatkan perluasan parsial, meskipun hanya ilusi, dari identitas pribadi mereka yang sudah ada (Zepf, 2010).

Namun, dalam struktur karakter narsistik di mana identitas pribadi berkembang terbatas, komoditas tampak berperan sebagai pembangun identitas. Sebagai orang dewasa, individu-individu dengan struktur ini melanjutkan perkembangan identitas impersonal yang terbentuk sejak kecil, dengan mengidentifikasi diri mereka secara refleksif dengan figur-figur virtual dari film, permainan internet, program televisi, dan iklan.

Tingkat keberhasilan pembelian dalam memperluas atau membangun identitas tidak sepenuhnya dapat diukur. Namun, konsumsi yang membangun identitas semakin menjadi dominan. Tidak hanya tren narsisme dalam masyarakat yang mengindikasikan bahwa sebagian besar konsumen saat ini cenderung memiliki identitas pribadi yang minim (Zepf, 2010).

#### ***b) Definisi dan karakteristik masyarakat konsumeris.***

Pemahaman umum tentang perilaku konsumeris biasanya merujuk pada pandangan mengenai kebiasaan, gaya hidup, sikap, dan praktik pelakunya (de Mooij & Hofstede, 2011; Nassè, 2021). Budaya konsumsi muncul sebagai hasil dari praktik kapitalisme. Budaya konsumtif ini terbentuk dari aktivitas kapitalis. Konsumsi tidak mendorong manusia



untuk mencari kebahagiaan, mengejar kesetaraan, atau berupaya menuju homogenisasi; sebaliknya, konsumsi memicu diferensiasi (perbedaan) yang menjadi acuan gaya hidup dan nilai-nilai, bukan semata kebutuhan ekonomi. (Djalal et al., 2022; Kostadinova, 2016; Nisrina et al., 2020). Secara umum, gagasan tentang konsumsi berawal dari kenyataan sosial bahwa masyarakat pada dasarnya menginginkan kenyamanan dalam kehidupan. (Djalal et al., 2022).

Konsumerisme merupakan sebuah cara untuk mendefinisikan diri, bukan sekadar untuk memperoleh apa yang diinginkan. Konsumen tidak membeli suatu produk hanya karena produk itu sendiri melainkan merk yang menyertainya (Wilska, 2002). Di sisi psikologis, tingkat konsumsi yang tinggi dalam masyarakat modern sering kali berhubungan dengan fenomena materialisme dan konsumsi berlebihan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan atau status sosial. Hal ini dapat memicu perasaan tidak puas, stres, dan kecemasan (Azevedo, 2020; Jackson, 2005; Kostadinova, 2016). Gaya hidup yang didorong oleh budaya konsumsi ini membuat individu merasa bahwa kebahagiaan dan pencapaian mereka bergantung pada apa yang mereka miliki, bukan pada hubungan atau pengalaman yang lebih mendalam. Akibatnya, ada peningkatan dalam masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan yang berasal dari tekanan untuk selalu membeli lebih banyak barang atau mengikuti tren (Azevedo, 2020; Jackson, 2005).

### *c) Kritik Aristoteles terhadap Kehidupan yang Berorientasi Materi*

Kritik terhadap budaya konsumeris ini bukanlah sekadar aplikasi modern dari pemikiran kuno; Aristoteles sendiri secara eksplisit mengkritik gaya hidup yang berorientasi pada materi. Dalam *Nicomachean Ethics*, ia mengidentifikasi tiga tipe kehidupan utama yang dianggap orang sebagai kebahagiaan: kehidupan yang mencari kenikmatan, kehidupan politik (mencari kehormatan), dan kehidupan kontemplatif (Golam & Mozumder, 2020). Kehidupan yang didedikasikan untuk mencari keuntungan atau kekayaan (*life of money-making*) bahkan tidak ia anggap sebagai kandidat serius untuk kehidupan yang baik. Ia menggambarkannya sebagai kehidupan yang "dijalani di bawah paksaan" (*undertaken under compulsion*), karena kekayaan jelas-jelas bukanlah tujuan akhir, melainkan "hanyalah alat dan berguna demi sesuatu yang lain" (*merely useful and for the sake of something else*) (Aristotle, 2022). Mengejar kekayaan sebagai tujuan hidup adalah sebuah kekeliruan kategori fundamental.

Kritik ini dapat diperdalam dengan mengidentifikasi tiga motivasi atau watak buruk (*vices*) yang terkait dengan konsumsi yang tidak adil. Pertama, *Pleonexia*, keserakahan atau keinginan untuk memiliki lebih. Ini adalah hasrat untuk memiliki lebih dari bagian yang adil, seringkali dengan

merugikan orang lain. Pleonexia adalah akar dari ketidakadilan dan merupakan mesin pendorong di balik budaya " yang kompetitif, di mana nilai suatu barang ditentukan bukan oleh kegunaannya, melainkan oleh kemampuannya untuk menunjukkan superioritas atas orang lain. Kedua, Aneleutheria, ketamakan atau kekikiran. Ini adalah watak yang berfokus pada akumulasi kekayaan demi kekayaan itu sendiri, menolak untuk memberikannya bahkan ketika seharusnya. Ini adalah kebalikan dari kebajikan kedermawanan (*liberality*).

Ketiga, Banausia, selera rendah atau pamer yang vulgar. Ini adalah kegagalan moral dalam memahami nilai sejati dari sesuatu. Orang yang banausic mungkin menghabiskan banyak uang, tetapi dengan cara yang tidak pantas atau pamer, menunjukkan kurangnya penilaian yang baik. Ia membelanjakan uang untuk pameran yang mencolok daripada untuk tujuan yang mulia. Ketiga watak buruk ini merangkum banyak aspek negatif dari budaya konsumeris modern: dorongan kompetitif yang tak sehat, akumulasi yang tak bertujuan, dan pemborosan untuk pameran status yang dangkal.

#### *d) Identitas Terkomodifikasi vs. Aktualisasi Diri Aristotelian*

Inti dari konflik antara pandangan dunia Aristotelian dan konsumeris terletak pada konsepsi mereka tentang identitas. Budaya konsumeris mendorong individu untuk membeli dan membangun identitas mereka melalui konsumsi (Trudy Mercadal, 2017). Identitas menjadi sebuah proyek konstruksi eksternal, cerminan dari gaya hidup yang didefinisikan oleh merek, produk, dan pengalaman yang dapat dipasarkan. Ini adalah identitas yang pasif, rapuh, dan bergantung pada validasi eksternal yang selalu berubah.

Hal ini sangat kontras dengan konsepsi Aristotelian tentang identitas yang muncul dari dalam. Bagi Aristoteles, kita adalah apa yang kita lakukan secara berulang-ulang; keunggulan adalah hasil dari aktivitas bajik yang menjadi karakter (Gaston-Breton et al., 2020) Identitas kita Adalah hexis kita yakni disposisi karakter yang stabil dan aktif yang telah kita bentuk melalui pilihan-pilihan yang dipandu oleh *phronesis* (Trinh, 2023). Identitas Aristotelian bersifat aktif, internal, dan mandiri. Orang yang bajik, yang identitasnya berakar pada karakternya, dapat menanggung kemalangan dengan baik karena nilai dirinya tidak bergantung pada keadaan eksternal (Gaston-Breton et al., 2020). Sebaliknya, identitas konsumen, yang terikat pada kepemilikan dan status, secara inheren tidak stabil dan rentan terhadap kecemasan dan keputusasaan ketika aset-aset eksternal tersebut terancam atau hilang.

Patologi konsumerisme, dari sudut pandang Aristotelian, adalah perversinya terhadap hasrat (*desire*). Dalam model Aristoteles, hasrat adalah penggerak fundamental jiwa, tetapi ia dimaksudkan untuk dipandu

oleh akal menuju telos eudaimonia (Fowers, 2016). Budaya konsumeris melakukan hal sebaliknya: ia tidak memandu hasrat, melainkan secara aktif mengobarkan dan melipatgandakannya tanpa akhir melalui periklanan. (Deutsch & Theodorou, 2010) Tujuannya bukanlah kepuasan, melainkan ketidakpuasan abadi untuk mendorong konsumsi lebih lanjut (Jackson, 2005). Hal ini menciptakan apa yang oleh Plato disebut sebagai "jiwa demokratis" (*democratic soul*), yaitu jiwa yang diperintah oleh "hasrat apa pun yang muncul," tanpa adanya prinsip pengorganisasian yang rasional dan koheren (Lippman, 1963) Kehidupan semacam ini, yang disebutnya "menyenangkan, bebas, dan diberkati dengan bahagia," adalah antitesis dari kehidupan yang teratur secara rasional dan baik yang dianjurkan oleh Aristoteles.

**Tabel 1. Perbandingan Paradigma Kehidupan antara Visi Aristotelian dengan Realitas Konsumeris**

<b>Aspek Kehidupan</b>	<b>Paradigma Aristotelian</b>	<b>Paradigma Konsumeris</b>
Tujuan Hidup ( <i>Telos</i> )	<i>Eudaimonia</i> : Kehidupan yang berkembang, aktivitas jiwa sesuai kebajikan.	Kepuasan Hasrat: Pengejaran kenikmatan dan kepemilikan material.
Sumber Identitas	Karakter ( <i>Hexis</i> ): Disposisi internal yang stabil, aktif, dan baik.	Kepemilikan & Citra: Identitas yang dikonstruksi dari barang, merek, dan status sosial.
Konsep Kebahagiaan	<i>Energeia</i> : Aktivitas yang bermakna dan pemenuhan potensi.	Hedonia: Perasaan senang sesaat, gratifikasi instan.
Peran Materi/Kekayaan	Alat ( <i>Instrumental</i> ): Diperlukan secukupnya untuk memungkinkan kehidupan yang baik.	Tujuan ( <i>Final</i> ): Dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan penentu nilai diri.
Sifat Agensi Manusia	Aktif & Rasional: Dipandu oleh kebijaksanaan praktis ( <i>phronesis</i> ) untuk memilih yang baik.	Pasif & Reaktif: Dipengaruhi oleh iklan, tren, dan tekanan sosial.
Hubungan Sosial	Esensial ( <i>Friendship</i> ): Hubungan baik yang merupakan komponen inti <i>eudaimonia</i> .	Transaksional: Hubungan sering menjadi sarana untuk status atau dikorbankan demi tujuan material.

Fokus Utama Jiwa	Kultivasi Pengembangan akal, dan karakter.	Batin: kebajikan,	Gratifikasi Eksternal: Pemenuhan hasrat dan keinginan yang datang dari luar.
------------------	--	-------------------	--

Tabel 1. terkait perbandingan paradigma kehidupan antara visi Aristotelian dengan realitas konsumeris. Ini adalah ringkasan perbandingan antara dua pandangan dunia yang fundamental berbeda ini, menyoroti kontras dalam nilai-nilai inti yang membentuk cara hidup.

#### 4. Implikasi dan Relevansi Konsep *Harmony of Soul and Body* dalam Masyarakat Modern

Konsep kesatuan jiwa-raga Aristoteles menawarkan penawar yang kuat terhadap fragmentasi diri yang menjadi ciri khas kehidupan modern. Di dunia saat ini, kita cenderung mempartisi kehidupan kita ke dalam kompartemen yang terpisah: pekerjaan, kehidupan keluarga, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan pengembangan spiritual. Pendekatan holistik Aristoteles mengingatkan kita bahwa aspek-aspek ini tidak dapat dipisahkan. Kesejahteraan (*well-being*) sejati hanya dapat dicapai ketika semua bagian dari diri kita baik fisik, emosional, rasional, dan sosial berfungsi secara harmonis.

Implikasinya sangat luas. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pendekatan Aristotelian akan mengkritik sistem yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif tanpa membentuk karakter moral. Seperti yang dikatakan Aristoteles, "mendidik pikiran tanpa mendidik hati bukanlah pendidikan sama sekali" (Schwartz & College, 2012). Pendidikan sejati harus bertujuan untuk mengkultivasi seluruh pribadi, menanamkan kebajikan (*hexis*) dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) bersamaan dengan pengetahuan teoretis.

Dalam konteks kesehatan mental dan fisik, pandangan Aristotelian mendukung pendekatan terpadu yang mengakui hubungan timbal balik yang mendalam antara pikiran dan tubuh. Stres psikologis dapat bermanifestasi sebagai penyakit fisik, dan sebaliknya, kesehatan fisik yang buruk dapat menghambat fungsi mental. Ini memberikan dasar filosofis bagi praktik-praktik seperti mindfulness dan pendekatan psikosomatis dalam kedokteran, yang melihat pasien sebagai individu yang utuh, bukan sekadar kumpulan gejala biologis.

##### a) *Membangun Kembali Identitas Otentik*

Sebagai alternatif dari identitas yang dikonstruksi secara eksternal oleh budaya konsumeris, filsafat Aristoteles menawarkan jalan untuk membangun identitas yang otentik dari dalam. Kuncinya terletak pada penerapan *phronesis* atau kebijaksanaan praktis dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku konsumsi kita. Menjadi seorang

"konsumen yang bijak" (*wise consumer*) dari perspektif Aristotelian tidak berarti menjadi pemburu diskon yang paling cerdas (Schwartz & College, 2012). Sebaliknya, itu berarti membuat pilihan konsumsi yang secara sadar selaras dengan nilai-nilai moral yang lebih dalam dan berkontribusi pada eudaimonia diri sendiri dan orang lain. Ini melibatkan sebuah proses reflektif (Bauer et al., 2012).

Pertama, menyelidiki motif. Kedua, mempertimbangkan dampak luas (Schwartz & College, 2012). Ketiga, menyeimbangkan kepentingan (Schwartz & College, 2012). Keempat, fokus pada aktivitas, bukan kepemilikan (Ragusa, 2005). Pada akhirnya, penerapan etika Aristotelian dalam konteks modern mengubah tindakan konsumsi dari sekadar transaksi ekonomi menjadi sebuah arena untuk ekspresi etis dan pembentukan karakter. Setiap pilihan di pasar menjadi kesempatan untuk melatih Kebajikan dan dengan demikian, secara bertahap membangun sebuah identitas yang berakar pada karakter yang stabil, bukan pada tren yang fluktuatif.

Lebih dari sekadar proyek pengembangan diri pribadi, pendekatan ini memiliki implikasi politik yang mendalam dalam pengertian Aristotelian. Bagi Aristoteles, tujuan tertinggi dari politik (*politike*) adalah menciptakan kondisi di mana warga negara dapat mencapai eudaimonia (Aristotle, 2022). Politik adalah seni utama yang bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik pada warga negara dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan mulia. Di dunia di mana konsumerisme telah menjadi kekuatan ideologis dan sosial yang dominan, yang membentuk nilai-nilai dan hubungan sosial, maka tindakan mengkonsumsi itu sendiri menjadi sebuah tindakan yang sarat dengan muatan politik dan etis. Seorang "konsumen yang bijak" bukan hanya individu yang lebih bahagia, tetapi juga warga negara yang lebih baik, yang pilihan-pilihannya, ketika diakumulasi, berkontribusi pada kebaikan bersama (*common good*). Dengan demikian, menerapkan etika Aristoteles pada konsumerisme berarti merebut kembali ruang pasar sebagai domain untuk kebajikan dan kewarganegaraan, secara langsung menantang ideologi konsumeris yang mereduksi kita menjadi agen-agen yang hanya mementingkan diri sendiri.

### **Kesimpulan**

Analisis ini menghasilkan beberapa temuan kunci. Pertama, konsep *hylomorfik* Aristoteles yang memandang jiwa sebagai *entelecheia* atau aktualitas fungsional dari tubuh menegaskan bahwa manusia adalah kesatuan psiko-fisik yang tidak dapat direduksi. Identitas manusia yang otentik berakar pada totalitas keberadaan yang terintegrasi ini, bukan pada jiwa atau tubuh secara terpisah. Kedua, tujuan akhir (*telos*) dari kehidupan manusia yang terintegrasi ini adalah eudaimonia, sebuah keadaan

berkembang yang dicapai melalui *energeia* atau aktivitas jiwa yang rasional sesuai dengan kebajikan (*aretē*). Kebajikan ini sendiri adalah sebuah *hexis*, yaitu keadaan karakter yang aktif dan stabil, yang dibentuk melalui pembiasaan dan dipandu oleh kebijaksanaan praktis (*phronesis*). Ketiga, berbekal kerangka ini, budaya konsumeris dapat didiagnosis sebagai sesuatu yang secara fundamental patologis. Ia merusak harmoni jiwa-raga dengan mempromosikan identitas yang dangkal dan eksternal, yang berbasis pada kepemilikan dan citra. Ia mengobarkan hasrat material yang tak terbatas (*pleonexia*) dan mengabaikan kebutuhan jiwa akan makna, hubungan otentik, dan aktivitas bajik. Hasilnya, seperti yang divalidasi oleh banyak penelitian psikologis modern, adalah identitas yang rapuh, kecemasan yang meluas, dan ketidakbahagiaan yang mendalam. Kritik spesifik Aristoteles terhadap kehidupan yang berorientasi pada kekayaan dan watak buruk seperti *pleonexia* dan *banausia* terbukti sangat relevan untuk memahami dinamika ini. Penelitian di masa depan dapat memperluas aplikasi etika kebajikan Aristotelian ke domain-domain kontemporer lainnya. Misalnya, bagaimana konsep *phronesis* dapat menginformasikan pengembangan etika kecerdasan buatan yang bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa dialog dengan Aristoteles masih jauh dari selesai.

### Daftar Pustaka

- Amrillah, M. D., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2024). Consumerism and Materialism Culture: Its Impact on Society and the Environment.
- Aristotle. (2022). *Nicomachean Ethics* (W. D. Ross (Ed.)). <http://classics.mit.edu/Aristotle/nicomachaen.1.i.html>
- Azevedo, A. (2020). Recognizing consumerism as an “illness of an empty soul”: A catholic morality perspective. *Psychology and Marketing*, 37(2), 250–259. <https://doi.org/10.1002/mar.21267>
- Bauer, M. A., Wilkie, J. E. B., Kim, J. K., & Bodenhausen, G. V. (2012). Cuing Consumerism: Situational Materialism Undermines Personal and Social Well-Being. *Psychological Science*, 23(5), 517–523. <https://doi.org/10.1177/0956797611429579>
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Brown, H. S., & Vergragt, P. J. (2016). From consumerism to wellbeing: toward a cultural transition? *Journal of Cleaner Production*, 132, 308–317. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.04.107>
- Carlisle, C. (2013). The Question of Habit in Theology and Philosophy: From *Hexis* to Plasticity. *Body and Society*, 19(2–3), 30–57. <https://doi.org/10.1177/1357034X12474475>
- Chroust, A. H. (1966). *Eudemus or on the soul: A lost dialogue of aristotle on the immortality of the soul*. *Mnemosyne*, 19(1), 17–30.



- <https://doi.org/10.1163/156852566X00943>
- Coombs, W. M. (2017). Aristotle's harmony with Plato on separable and immortal soul. *South African Journal of Philosophy*, 36(4), 541–552. <https://doi.org/10.1080/02580136.2017.1385951>
- Copleston, F. (2020). *Filsafat Aristoteles*. Diva Press.
- Corrigan, K. (2010). Simmias' objection to Socrates in the *Phaedo*: Harmony, symphony and some later platonic/patristic responses to the mind/soul-body question. *International Journal of Platonic Tradition*, 4(2), 147–162. <https://doi.org/10.1163/187254710X524031>
- de Mooij, M., & Hofstede, G. (2011). Cross-cultural consumer behavior: A review of research findings. *Journal of International Consumer Marketing*, 23(3–4), 181–192. <https://doi.org/10.1080/08961530.2011.578057>
- DeGrazia, D. (2005). Enhancement technologies and human identity. *Journal of Medicine and Philosophy*, 30(3), 261–283. <https://doi.org/10.1080/03605310590960166>
- Deutsch, N. L., & Theodorou, E. (2010). Aspiring, consuming, becoming: Youth identity in a culture of consumption. *Youth and Society*, 42(2), 229–254. <https://doi.org/10.1177/0044118X09351279>
- Djalal, T., Adam, A., & A. Kamaruddin, S. (2022). Masyarakat Konsumen dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(2), 255–260. <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.43263>
- Farwell, P., & Farwell, P. (1995). History of Philosophy Quarterly ARISTOTLE AND THE COMPLETE LIFE an almost poetic in the *Nicomachean Ethics*. 12(3), 247–263.
- Favaretti Camposampiero, M. (2023). Immortal animals, subtle bodies, or separated souls: the afterlife in Leibniz, Wolff, and their followers. *Intellectual History Review*, 33(4), 651–671. <https://doi.org/10.1080/17496977.2022.2116199>
- Fowers, B. J. (2016). Aristotle on Eudaimonia: On the Virtue of Returning to the Source. 67–83. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3_4)
- Gaston-Breton, C., Sørensen, E. B., & Thomsen, T. U. (2020). "I want to break free!" How experiences of freedom foster consumer happiness. *Journal of Business Research*, 121(November 2019), 22–32. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.07.035>
- Golam, M., & Mozumder, N. (2020). Aristotelian Habitus and the Power of the Embodied Self : Reflections on the Insights Gained from the Fakirs in Bangladesh. 17(2), 23–39.
- Gotlieb, P. (2018). *Aristotle on Dividing the Soul and Uniting the Virtues*. Author ( s ): Paula Gottlieb Published by : Brill Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/4182478> Aristotle on Dividing the Soul

- and Uniting the Virtues. 39(3), 275–290.
- Gottschalk, A. H. B. (2019). *Soul as Harmonia* Published by : Brill Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/4181867>. 16(2), 179–198.
- Hadiwijono, H. (2010). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Kanisius.
- Hamilton, C. (2010). Consumerism, self-creation and prospects for a new ecological consciousness. *Journal of Cleaner Production*, 18(6), 571–575. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2009.09.013>
- Hauskeller, M. (2005). Telos: The revival of an Aristotelian concept in present day ethics. *Inquiry*, 48(1), 62–75. <https://doi.org/10.1080/00201740510015356>
- Heinaman, R. (1990). *Aristotle and the Mind-Body Problem* Author ( s ): Robert Heinaman Published by : Brill Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/4182348> Phronesis, 35(1), 83–102. <http://www.jstor.org/stable/4182348>
- Hill, J. A. (2011). Endangered childhoods: How consumerism is impacting child and youth identity. *Media, Culture and Society*, 33(3), 347–362. <https://doi.org/10.1177/0163443710393387>
- Jackson, T. (2005). Live better by consuming less? Is there a “double dividend” in sustainable consumption? *Journal of Industrial Ecology*, 9(1–2), 19–36. <https://doi.org/10.1162/1088198054084734>
- Kalimi, R. M. (2022). Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 567–582. <https://doi.org/10.15575/jpiu.16876>
- Kamilah, I. F., Khanifah, N., & Faizin, M. (2023). Teknik Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 131–145. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Korsgaard, C. M. (2009). Aristotle on Function and Virtue. *The Constitution of Agency*, 3(3), 151–173. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199552733.003.0006>
- Kostadinova, E. (2016). Sustainable Consumer Behavior: Literature Overview.: EBSCO Discovery Service. *Economic Alternatives*, 1(2), 224–234. <http://eds.a.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=12&sid=aa25746c-d74f-427f-9cc4-f45d3f43f224%40sessionmgr4007>
- Lippman, E. A. (1963). Hellenic Conceptions of Harmony. *Journal of the American Musicological Society*, 16(1), 3–35. <https://doi.org/10.2307/829917>
- Museum, R. (2011). PERCEPTION AS A MOVEMENT OF THE INSTRUMENTAL BODY OF THE SOUL IN Author ( s ): Abraham P . Bos Source : *Rheinisches Museum für Philologie* , 2011 , Neue Folge , 154 . Bd . , H . 1 ( 2011 ) , pp . Published by : J . D . Sauerländers Verlag Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/4182348>
- Nassè, D. T. B. (2021). the Concept of Consumer Behavior: Definitions in a

- Contemporary Marketing Perspective. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 3(8), 303–307. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v3i8.253>
- Nava, M. (1991). Consumerism reconsidered. buying and power. *Cultural Studies*, 5(2), 157–173. <https://doi.org/10.1080/09502389100490141>
- Nazari, M., Mollayousefi, M., & Zahedi, M. S. (2021). a Comparative Study on Soul and Life in the Philosophy of Aristotle and Ibn Sina (With an Emphasis on the Book De Anima and Kitāb Al-Nafs From Al-Šifa'). *Filosofskii Zhurnal*, 14(4), 113–125. <https://doi.org/10.21146/2072-0726-2021-14-4-113-125>
- Nederman, C. J. (1990). Nature, Ethics, and the Doctrine of “Habitus”: Aristotelian Moral Psychology in the Twelfth Century. *Traditio*, 45(May), 87–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0362152900012691>
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., Rahmaji, F., Kinanthi, G., & Adi, H. (2020). Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 78–88.
- Ratnasari, A. R., & Miftahudin, U. (2025). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 61-70.
- Rahman, M. A. (2013). *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. IRCISOD.
- Review, S. (2011). WHAT MAKES US CARE? THE IMPACT OF CULTURAL VALUES , INDIVIDUAL FACTORS , AND ATTENTION TO MEDIA CONTENT ON MOTIVATION FOR ETHICAL CONSUMERISM Author ( s ): SOOYOUNG CHO and ANDREAS H . KRASSER Source : *International Social Science Review* , 2011 , Vol . 8. 86(1), 3–23.
- Ribera-martin, I. De. (2020). P e l Ch a r a. 353–372.
- Santas, G. (1989). Aristotle’s criticism of plato’s form of the good: Ethics without metaphysics? *Philosophical Papers*, 18(2), 137–160. <https://doi.org/10.1080/05568648909506315>
- Santoro, G., Wood, M. D., Merlo, L., Anastasi, G. P., Tomasello, F., & Germanò, A. (2009). The anatomic location of the soul from the heart, through the brain, to the whole body, and beyond: A journey through western history, science, and philosophy. *Neurosurgery*, 65(4), 633–643. <https://doi.org/10.1227/01.NEU.0000349750.22332.6A>
- Sznaider, N. (2000). Consumerism as a civilizing process: Israel and Judaism in the second age of modernity. *International Journal of Politics, Culture and Society*, 14(2), 297–314. <https://doi.org/10.1023/A:1026694608607>
- Taufik, M. (2018). *Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam*.

- Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, 18(1), 27–45.  
<https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>
- The, S., Quarterly, P., & Number, A. (2017). University of St . Andrews Scots Philosophical Association Aristotle ' s Treatment of the Relation Between the Soul and the Body Author ( s): W . F . R . Hardie Published by: Oxford University Press on behalf of the Scots Philosophical Association and t. 14(54), 224–235.
- Thein, K. (2020). Aristotle on the Nature in the Pneuma and the First Body. Heat, Pneuma, and Soul in Ancient Philosophy and Science, 182–201.  
<https://doi.org/10.1017/9781108651714.011>
- Trinh, K. (2023). Beyond the Bodily View and Psychological View of Human Beings: Human Beings are Rational Animals. Journal of Philosophical Investigations, 17(45), 317–329.  
<https://doi.org/10.22034/JPIUT.2024.59858.3662>
- Trudy Mercadal, P. (2017). Consumer Culture Theory.  
<https://www.ebsco.com/research-starters/economics/consumer-culture-theory>
- Turner-Zwinkels, F. M., Postmes, T., & Van Zomeren, M. (2015). Achieving harmony among different social identities within the self-concept: The consequences of internalising a group-based philosophy of life. PLoS ONE, 10(11), 1–31. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137879>
- Vogiatzi, M. (2020). Aristotle on the Soul as Harmony 1 Introduction - A Short History of the Harmonia Theory. 41(2), 245–268.
- Wilska, T. A. (2002). Me - A consumer? Consumption, identities and lifestyles in today's Finland. Acta Sociologica, 45(3), 195–210.  
<https://doi.org/10.1080/00016990260257184>
- Young, D. J. (2007). Soul as structure: plato and aristotle on the. January.
- Zepf, S. (2010). Consumerism and identity: Some psychoanalytical considerations. International Forum of Psychoanalysis, 19(3), 144–154.  
<https://doi.org/10.1080/08037060903143992>